



STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN INSTRUMEN BERBASIS HIGH ORDER THINKING SKILL PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Nyangfah Nisa Septiana¹, Shaleh², Zulfahmi³, Zulfatul Khoiriyah⁴

^{1,2,4}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

³Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Imam Bonjol Padang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 29 Desember 2024

Revisi: 14 Februari 2025

Diterima: 15 Februari 2025

Diterbitkan: 30 April 2025

Keywords:

Bahasa Indonesia, HOTS, teachers' strategies

Kata Kunci:

Bahasa Indonesia, HOTS, strategi guru

DOI :

10.31932/jpdp.v11i1.4347

Surel Korespondensi:

23204082018@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Teachers' strategies in developing High Order Thinking Skills (HOTS)-based instruments are essential in responding to the advancement of knowledge and in producing highly competent students. This study aims to describe teachers' strategies in developing HOTS-based assessment instruments in Indonesian language subjects. The research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews with three (3) participants. Data analysis was conducted in three (3) stages: data condensation, data display, and conclusion drawing. The results show that teachers' strategies in developing HOTS-based questions include: 1) analyzing the core competencies (KD), 2) determining the learning objectives to be achieved, 3) designing the test blueprint by identifying the HOTS-related KD, formulating achievement indicators, selecting appropriate materials, formulating item indicators, determining the HOTS cognitive level based on Bloom's taxonomy, and developing multiple-choice or essay questions, 4) choosing contextual stimuli to introduce the questions, 5) writing items based on the blueprint, 6) preparing answer keys, and 7) analyzing validity, reliability, difficulty level, and item discrimination. The implications of the study suggest that it can serve as a reference for teachers in designing HOTS-based assessment instruments.

Abstrak

Strategi guru dalam mengembangkan instrumen berbasis High Order thinking skills (HOTS) sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan pengetahuan dalam mencetak peserta didik yang berkompotensi tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS pada pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan tiga (3) partisipan. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga (3) tahapan yakni kondensasi, tampilan data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan strategi guru dalam mengembangkan soal HOTS yaitu: 1) menganalisis KD, 2) menentukan tujuan pembelajaran yang dicapai, 3) menyusun kisi-kisi soal; menentukan KD soal HOTS, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, memilih materi yang sesuai KD, merumuskan indikator soal, menentukan level kognitif berbasis HOTS berdasarkan taksonomi Bloom, mengembangkannya dalam soal pilihan ganda atau uraian, 4) memilih rangsangan pengantar soal yang bersifat kontekstual, 5) menulis butir pertanyaan sesuai kisi-kisi, 6) membuat kunci jawaban, dan 7) melakukan analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan dan daya butir soal. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan guru dalam menyusun instrumen HOTS.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, tugas guru selain merancang dan

melaksanakan pembelajaran, adalah melakukan penilaian. Penilaian merupakan salah satu hal krusial yang

harus dilakukan setiap hari untuk mengukur tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan mengenai keputusan terkait keterampilan dan membantu kekurangan peserta didik (Ageng Prayitno & Hidayati, 2022; Asensio & Duñabeitia, 2023; Pujiastuti & Kulup, 2021). Penilaian berbasis HOTS sangat penting di zaman sekarang karena keterampilan ini mencakup bidang kognitif yang memungkinkan orang untuk berpikir kritis, reflektif, logis dan kreatif dalam konteks baru (Darmuki & Alfin Hidayati, 2023; Nowlan et al., 2023; Simonovic et al., 2023). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Septiana, et al (2024) ketika peserta didik dapat menyelesaikan masalah melalui analisis, dan penerapan dalam konteks yang berbeda, mereka dapat dianggap memiliki keterampilan HOTS.

Melalui pemaparan di atas pentingnya penilaian berbasis HOTS di sekolah dasar. Penilaian dalam belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena melalui keterampilan ini peserta didik bisa berpikir secara luas dan mendalam tentang materi

pelajaran (Hasnah et al., 2021). Soal penilaian HOTS buka hanya soal hafalan; soal-soal ini dapat dikategorikan sebagai HOTS jika memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan mereka melalui proses analyze, evaluate dan create (Pujiastuti & Kulup, 2021). Penilaian berbasis HOTS pada kenyataannya juga mampu dalam mengembangkan 6 jenis keterampilan abad 21 yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikasi, literasi teknologi informasi, pemahaman lintas budaya, dan keterampilan karir (Cholily et al., 2022; Kholifahtus et al., 2021; Rohim, 2019). Kurikulum 13 sudah memperkenalkan HOTS sejak sekolah dasar dan disempurnakan dengan kurikulum merdeka dengan harapan dikemudian hari peserta didik dapat bersaing secara global yang penuh dinamika (Fauzan et al., 2019; Suriani et al., 2022). Namun pada kenyataannya HOTS belum membudaya dikalangan peserta didik, sehingga mereka kesulitan dalam menyelesaikan soal HOTS. Hal ini diperkuat hasil studi PISA tahun 2022, dimana Indonesia menempati posisi ke 70 dari 80 negara yang mengikuti

asesment tersebut (İDİL et al., 2024). Salah satu penyebabnya adalah peserta didik Indonesia tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk menyelesaikan soal kontekstual yang membutuhkan penalaran, argumentasi, dan kemampuan untuk menyelesaikannya dengan benar (Fanani, 2018).

Permasalahan tersebut merupakan impact dari kesulitan yang dihadapi guru dalam mengembangkan perencanaan, proses dan penilaian pembelajaran yang berbasis HOTS. Permasalahan yang dihadapi guru di sekolah berkaitan dengan upaya mengembangkan daya kritis dan kreatif peserta didik masih rendah (Cholily et al., 2022). Kesulitan lainnya juga dialami oleh guru dalam menyusun RPP yang sesuai dengan keterampilan abad 21 menyangkut mengenai pengembangan bahan ajar dan menyusun rubrik penilaian (Suriani et al., 2022). Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Utari, et al (2022) guru mengalami kesulitan dalam penyusunan soal HOTS saat menentukan kata kerja operasional (kko). Sehingga sebagian guru dalam melakukan penilaian dalam proses

pembelajaran belum mengembangkan instrumen berbasis HOTS (Rohim, 2019). Melalui permasalahan ini diketahui bahwasanya penerapan pembelajaran berbasis HOTS bukanlah hal yang mudah dilaksanakan oleh guru (Hanifah, 2019).

Mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan guru yang siap dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi yang dapat diupayakan melalui penguasaan kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan pedagogik. Kompetensi pedagogik sangat erat kaitannya dengan evaluasi hasil belajar dimana guru harus mengenal karakteristik, mengembangkan potensi hingga melakukan penilaian terhadap peserta didik (Fauzan et al., 2019). Ketika peserta didik menguasai kemampuan tersebut, guru dapat melatih mereka dengan memberikan ujian dan meminta untuk lebih inovatif menggunakan apa yang mereka ketahui (Rohim, 2019). Hal senada juga diungkapkan oleh Uswah & Kristi (2021) guru dituntut untuk terampil dalam mengembangkan soal evaluasi

guna melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan kriteria pengembangan soal HOTS. Guru harus memiliki keterampilan dalam merancang soal HOTS sehingga dapat memproduksi soal yang berkualitas dengan melibatkan stimulus yang bervariasi sehingga dapat mengembangkan high order thinking skill peserta didik (Hasnah et al., 2021).

Strategi yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap hasil HOTS peserta didik. Dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan ide-ide berbasis aktivitas dan bermakna, keterampilan ini dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas (Hanifah, 2019). Dengan menerapkan sejumlah besar HOTS selama kegiatan pembelajaran, kapasitas penilaian HOTS secara bertahap menjadi karakter peserta didik (Aji, 2020; Fauzan et al., 2019). Penyusunan soal HOTS dapat dilakukan guru melalui taksonomi Bloom berupa kata kerja operasional yang terdiri dari analyze (C4), evaluate (C5) dan create (C6) (Fanani, 2018; Hasnah et al., 2021). Kategorisasi soal ujian ke dalam

tingkat taksonomi Bloom dilakukan secara manual oleh guru berdasarkan keahlian mereka pada materi pelajaran (Baharuddin & Naufal, 2023). Instrumen penilaian HOTS yang dirancang oleh guru harus mampu mengukur kemampuan untuk: 1) menghubungkan ide-ide ke konsep lain; 2) memproses dan menerapkan informasi; 3) memecahkan masalah dengan informasi; 4) melihat konsep atau informasi secara kritis; dan 5) melakukan analisis kritis terhadap konsep atau data (Pujiastuti & Kulup, 2021).

Penelitian mengenai pengembangan instrumen berbasis HOTS sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2018) menjelaskan bahwa seluruh stakeholder di bidang pendidikan, dari tingkat pusat hingga daerah, dilibatkan dalam pengembangan HOTS sesuai dengan tugas pokok dan kewenangan masing-masing. Penelitian lain menemukan beberapa metode untuk membuat soal HOTS, seperti: 1) menganalisis kompetensi dasar yang akan digunakan untuk membuat soal HOTS, 2) membuat kisi-

kisi, 3) menggunakan masalah yang menarik dari kehidupan sehari-hari, 4) menulis bagian soal, dan 5) membuat rubrik penilaian dan kunci jawaban (Rohim, 2019). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fauzan et al (2019) strategi untuk membuat alat penilaian pengetahuan yang berorientasi pada HOTS adalah sebagai berikut: a) memperhatikan karakteristik peserta didik, b) menganalisis kompetensi dasar dan materi, c) membuat kisi-kisi, d) mencari intensif kontekstual, e) menyusun soal, kunci jawaban, dan pedoman penskoran, f) mempelajari soal sesuai dengan standar pembuatan soal dan kriteria HOTS.

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Novelty dalam penelitian ini ialah penerapannya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dapat kita lihat melalui penelitian relevan yang telah di paparkan, tidak terdapat penelitian terbaru mengenai strategi dalam pengembangan instrumen berbasis HOTS, oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk menyelidiki strategi yang digunaka

guru dalam mengembangkan instrumen berbasis HOTS pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang perilaku dan kata-kata yang ditulis atau disampaikan secara lisan dari individu yang dapat diamati (Hasnunidah, 2017). Metode penelitian yang digunakan ialah metode studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang menyelidiki peristiwa selama waktu dan aktivitas dalam mengumpulkan informasi secara menyeluruh dan mendalam (Assyakurrohim et al., 2023).

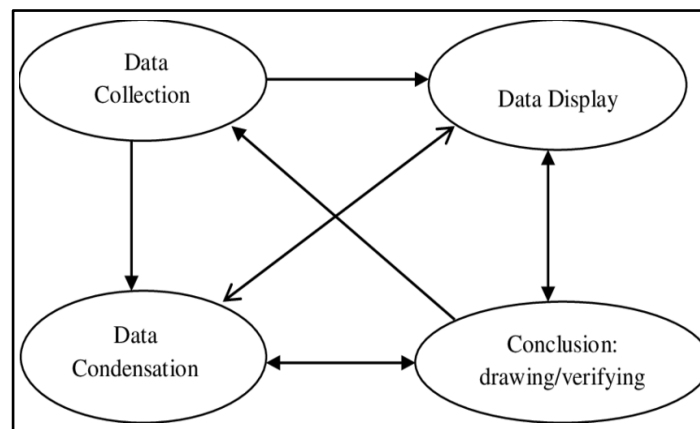
Salah satu madrasah ibtidaiyah swasta yang terletak di Sleman Yogyakarta adalah subjek penelitian ini. Penelitian dilakukan selama semester gasal 2024/2025. Responden yang diwawancara terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

No	Kode	Status	Jenis Kelamin	Usia
1	P1	Kepala Sekolah	Laki-laki	33 Tahun
2	P2	Guru	Perempuan	25 Tahun
3	P3	Peserta Didik	Perempuan	12 Tahun

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Jenis wawancara semi terstruktur digunakan dalam penelitian ini, dimana wawancara semi terstruktur digunakan ketika orang diwawancarai melalui kumpulan pernyataan yang tidak terbatas

(Harahap, 2020). Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai kepala sekolah, guru, dan peserta didik, kemudian mewawancarai sembari melakukan rekaman menggunakan handphone.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan diantaranya: Pengumpulan data, kondensasi data merupakan penyederhanaan data yang ada, tampilan data merupakan kumpulan informasi yang dibutuhkan tindakan, dan kesimpulan ialah penarikan kesimpulan secara keseluruhan (Miles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Instrumen Berbasis HOTS di Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah ibtidaiyah ini sudah menggunakan soal berbasis HOTS. Keterampilan ini sangat penting meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kreatif saat menyelesaikan soal yang diberikan guru. Responden P1 menyatakan

“HOTS sangat penting bagi peserta didik terutama bagi peserta didik kelas VI. Pada assesment sebagian soal melibatkan HOTS”.

Hal senada dikemukakan oleh Ibu P2 “untuk mempersiapkan peserta didik masuk ke jenjang pendidikan berikutnya, HOTS sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan analitis”.

Ibu P2 menyatakan bahwasanya “HOTS relevan untuk peserta didik kelas VI karena tahap perkembangan kognitifnya sudah siap menuju tahap operasional formal sehingga sudah mulai bisa berpikir untuk permasalahan yang lebih kompleks yang bersifat analitis”.

Ibu P2 juga mengungkapkan “HOTS juga sangat penting di kelas VI karena mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan analitis. Kemampuan menyelesaikan soal HOTS membantu peserta didik lebih siap menghadapi ASPD yang menuntut pemahaman lebih dalam, bukan sekedar hafalan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa HOTS sangat diperlukan dalam penyusunan soal yang sesuai dengan tuntutan

kurikulum saat ini. Hots adalah proses menilai kemampuan berpikir lebih dari hanya menghafal atau mendeskripsikan data (Sundari et al., 2021). HOTS penting diterapkan, karena di masa depan akan muncul berbagai persoalan kompleks yang membutuhkan beragam keterampilan untuk memecahkannya, terutama HOTS (Rati et al., 2023; Zainil et al., 2023). Keterampilan ini penting dimiliki peserta didik sebagai bentuk menghubungkan ide dan fakta, menganalisis, menjelaskan, membuat hipotesis, sampai pada tahap menyimpulkan dan memecahkan masalah yang dihadapi (Anggraeni et al., 2021). HOTS juga berfokus pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengintegrasikan dan menerjemahkan pengetahuan dari pengalaman mereka serta mentransfer pembelajaran di kelas melalui kehidupan nyata (Jima'ain et al., 2024).

Pengalaman Guru dalam Penerapan Instrumen Berbasis HOTS

Guru yang mengajar di kelas VI madrasah ibtidaiyah mengemukakan pengalaman yang diperolehnya selama menerapkan soal hots.

Penerapan soal HOTS di kelas VI masih menimbulkan kesenjangan antara kenyataan yang ada dengan keterampilan kognitif yang seharusnya sudah dimiliki oleh peserta didik.

Ibu P2 menyatakan “dalam penerapan soal HOTS peserta didik cukup kesulitan untuk menjawab soal dengan bantuan soal uraian terutama dalam menyusun kalimat. Tapi terkadang ketika diberikan soal pilihan ganda mereka menjawab asal tanpa membacanya”.

Hal tersebut dipertegas oleh peserta didik P3 “Soal HOTS memang sulit dikerjakan, ketika tidak mengetahui jawabannya kami hanya menjawab sebisanya”.

Namun, sebagian dari peserta didik mampu dalam menyelesaikan soal HOTS. Hal ini diperkuat oleh Ibu P2 “dalam menggunakan instrumen berbasis HOTS dapat dilihat perubahan dalam cara berpikir peserta didik dimana dalam pengerjaan soal HOTS mereka lebih percaya diri”.

Penerapan penilaian berbasis HOTS dalam proses pembelajaran tidak langsung pada C4-C6, guru tetap

membiasakan peserta didik untuk mengenal materi pelajaran yang dimulai dari LOTS. Hal ini dipertegas bahwasanya stimulus yang digunakan saat membuat soal HOTS harus diperhatikan, hal ini dilakukan untuk memudahkan dan mendorong peserta didik dalam berpikir secara kreatif dalam menyelesaikan maksud soal (Hasnah et al., 2021). Guru wajib menguasai HOTS melalui penerapannya dalam mengajarkan dan pembuatan instrumen serta memperhatikan keterlibatan peserta didik dalam proses pengembangan HOTS (Hamzah et al., 2023). Implementasi soal HOTS dapat diwujudkan melalui pilihan ganda dan uraian, meskipun dalam pilihan ganda peserta didik menjawab dengan asal, akan tetapi salah satu metode diagnostik yang digunakan untuk mengevaluasi pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan adalah tes pilihan ganda (Kurniawan et al., 2024). Tes uraian yang digunakan menuai komentar dari peserta didik, oleh karena itu mengabaikan tingkat kesulitan saat menyusun soal dapat menyebabkan masalah jika tidak

disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif peserta didik (Baharuddin & Naufal, 2023).

Strategi Guru dalam Pengembangan Instrumen Berbasis HOTS dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

HOTS peserta didik sangat dibutuhkan dalam penyelesaian soal dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru mengembangkan penilaian kognitif berbasis HOTS menggunakan taksonomi Bloom.

Ibu P2 menyatakan “HOTS dalam mengukur kemampuan kognitif peserta didik menggunakan taksonomi Bloom analyze, evaluate dan create, penerapannya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia digunakan dalam hal memahami jenis-jenis teks maupun kesatraan, untuk kelas VI digunakan pada materi yang diujikan saat ASPD Bahasa Indonesia”.

Strategi guru dalam mengembangkan instrumen berbasis memegang peranan penting, karena dalam membuat soal HOTS kita harus menyesuaikan dengan karakteristik pencapaian peserta didik yang sesuai dengan tingkatannya. Ibu P2 mengatakan “dalam mempersiapkan pengembangan soal HOTS saya perlu

memahami kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tahap kemampuan peserta didik, dan soal referensi HOTS lainnya sebagai gambaran”.

Ibu P2 juga mengemukakan “merancang penilaian berbasis HOTS dalam bahasa Indonesia, saya biasanya membuat soal yang mendorong peserta didik menganalisis teks, menarik kesimpulan, atau mengaitkan informasi dengan pengalaman sehari-hari”. Ibu P2 mengatakan “instrumen yang dikembangkan mengacu pada kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kemudian di sesuaikan dengan HOTS level C4- C6 dengan memperhatikan kata kerja operasional pada level tersebut”.

Ibu P2 menyatakan bahwa “soal yang sudah dirancang menggunakan HOTS dituangkan dalam bentuk pilihan ganda dan uraian, langkah selanjutnya melakukan analisis validitas, realibilitas, tingkat kesukaran dan daya beda butir soal untuk mengetahui kelayakan soal”. Dalam mengukur HOTS Ibu P2 “memperhatikan KKO dalam indikator, melalui kesesuaian butir

soal dengan kata kerja operasional C4, C5 dan C6”.

Ibu P2 memberikan contoh pengembangan instrumen berbasis HOTS dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas VI sebagai berikut.

Tujuan pembelajaran: Melalui teks pidato yang dibaca, peserta didik kelas VI dapat menganalisis isi pidato dengan tepat. Perhatikan Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Instrumen berbasis HOTS

KD	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk Soal
3.3 Menggali isi teks pidato yang didengar dan dibaca	Siswa menyimpulkan isi penggalan teks pidato	C4 - Menganalisis	Uraian

Naskah soal:

Bacalah kutipan teks pidato berikut dengan saksama: "Saudara-saudara sekalian, kita semua tahu bahwa kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Namun, masih banyak dari kita yang kurang peduli terhadap sampah di sekitar kita. Oleh karena itu, mari kita bersama-sama meningkatkan kesadaran dan tindakan nyata untuk menjaga kebersihan. Dengan menjaga kebersihan, kita tidak hanya menciptakan lingkungan yang sehat, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih peduli."

Berdasarkan teks pidato tersebut, simpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara, lalu

kaitkan dengan tindakan nyata yang bisa diterapkan di lingkungan sekitar. Soal tersebut memenuhi kriteria HOTS karena menggunakan KKO C4. Siswa dituntut untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang disampaikan lalu diminta memberikan penerapan perilaku nyata yang sesuai dengan isi pidato.

Mengembangkan instrumen berbasis HOTS tidaklah mudah, ditemukan beberapa tantangan dari guru. Ibu P2 mengatakan “tantangan yang ditemui ialah menyesuaikan materi agar peserta didik bisa berpikir lebih kritis dengan soal dan konteks yang sesuai dengan kemampuannya tanpa terlalu sulit, dan membiasakan peserta didik untuk menganalisis teks

lebih mendalam dalam mempersiapkan di semester 2 peserta didik sudah fokus pada soal latihan ASPD”.

Ibu P2 juga mengatakan “untuk mengatasi kesulitan tersebut upaya yang dilakukan ialah mencari referensi di internet dan sharing informasi dengan rekan sejawat yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia juga”.

Berdasarkan wawancara di atas instrumen berbasis HOTS berdasarkan taksonomi Bloom terdiri dari C4, C5, dan C6. Peran aktif guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis HOTS dapat membantu perkembangan HOTS peserta didik (Gradini et al., 2022). Dalam dimensi menganalisis C4 peserta didik harus memiliki kemampuan untuk menspesifikasi, menguraikan, mengorganisir, membandingkan dan menemukan makna tersirat, dimensi C5 peserta didik harus menguasai kemampuan untuk membuat hipotesis, memecahkan masalah, merefleksi, mengkritik, membuktikan, memprediksi, menilai, menguji dan membenarkan atau menyalahkan,

selajutnya dalam dimensi menciptakan C6 peserta didik harus memiliki kemampuan untuk merancang, membangun dan merencanakan (Gradini et al., 2022; Hasnah et al., 2021) (Nur Aini & Sulistyani, 2019). Pengembangan instrumen penilaian hasil belajar HOTS sangat penting untuk diwujudkan guna menemukan instrumen yang cocok dalam menilai ranah kognitif yang baik (Anggraeni et al., 2021).

Strategi guru dalam mengembangkan soal berbasis HOTS diantaranya; 1) menganalisis KD, 2) menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, 3) menyusun kisi-kisi soal; menentukan KD untuk soal HOTS, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, memilih materi yang sesuai dengan KD, merumuskan indikator soal, menentukan level kognitif yang berbasis HOTS berdasarkan taksonomi Bloom, kemudian mengembangkannya dalam bentuk soal pilihan ganda atau uraian, 4) memilih ransangan untuk penghantar soal yang bersifat kontekstual, 5) Menulis butir pertanyaan sesuai kisi-kisi, 6) membuat kunci jawaban, dan

7) melakukan analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan dan daya pembeda butir soal. Hal ini sejalan dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Supriadi (2020), berikut langkah-langkahnya yaitu: a) menganalisis KD yang dapat digunakan untuk soal HOTS, b) menyusun kisi-kisi soal, termasuk: memilih kD yang dapat digunakan untuk soal HOTS, merumuskan IPK, memilih materi pokok yang terkait dengan KD, merumuskan indikator, menentukan tingkat kognitif dan bentuk soal, c) memilih stimulus yang menarik, d) menulis bagian pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi, e) membuat kunci jawaban dan rubrik penilaian.

Simpulan

Strategi yang digunakan guru dalam membuat instrumen berbasis HOTS sangat penting untuk menentukan kemampuan kognitif peserta didik. Pembiasaan guru dalam menyusun dan mengembangkan instrumen berbasis HOTS terhadap penilaian kognitif menjadi salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan HOTS peserta didik

sehingga mereka bisa menyelesaikan permasalahan yang kompleks di masa depan. Strategi yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan soal berbasis HOTS diantaranya; 1) menganalisis KD, 2) menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, 3) menyusun kisi-kisi soal; menentukan KD untuk soal HOTS, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, memilih materi yang sesuai dengan KD, merumuskan indikator soal, menentukan level kognitif yang berbasis HOTS berdasarkan taksonomi Bloom, kemudian mengembangkannya dalam bentuk soal pilihan ganda atau uraian, 4) memilih ransangan untuk pengantar soal yang bersifat kontekstual, 5) Menulis butir pertanyaan sesuai kisi-kisi, 6) membuat kunci jawaban, dan 7) melakukan analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan dan daya pembeda butir soal

Penelitian ini mencakup strategi guru dalam mengembangkan instrumen berbasis HOTS pada mata pelajaran lainnya, dibatasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VI. Rekomendasi untuk peneliti

selanjutnya dapat menggunakan strategi guru dalam mengembangkan instrumen berbasis HOTS menggunakan jenis penelitian R & D dalam mata pelajaran yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Ageng Prayitno, T., & Hidayati, N. (2022). Analysis of Cognitive Assessment Instruments in General Biology Learning Media. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 10(1), 13–19. <https://doi.org/10.24114/jpp.v10i1.30044>
- Aji, U. S. (2020). Analisis Higher Order Thinking Skill (Hots) Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 377. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.7440>
- Anggraeni, N. P. S. D., Bayu, G. W., & Sudatha, I. G. W. (2021). HOTS-based Instrument for Assessing Students Science Learning Outcomes in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 231. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i2.35143>
- Asensio, D., & Duñabeitia, J. A. (2023). The necessary, albeit belated, transition to computerized cognitive assessment. *Frontiers in Psychology*, 14(April), 1–4. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1160554>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Baharuddin, F., & Naufal, M. F. (2023). Fine-Tuning IndoBERT for Indonesian Exam Question Classification Based on Bloom's Taxonomy. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 9(2), 253–263. <https://doi.org/10.20473/jisebi.9.2.253-263>
- Cholily, Y. M., Eriyanti, R. W., & Masduki, M. (2022). Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Inovasi Pembelajaran Berbasis HOTS untuk Mengembangkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 416–428. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i3.1176>
- Darmuki, A., & Alfin Hidayati, N. (2023). Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 15–22. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.3064>
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal High Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013. *Edudeena : Journal of Islamic Religious*

- Education*, 2(1), 57–76.
<https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Fauzan, A. N., Winarno, W., & Wijianto, W. (2019). Strategi Guru PPKn dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Pengetahuan Berorientasi Higher Order Thinking Skills (Studi di SMA Negeri 1 Surakarta). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Gradini, E., Khairunnisak, C., & Noviani, J. (2022). Development of Higher-Order Thinking Skill (Hots) Test on Mathematics in Secondary School. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), 319. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4649>
- Hamzah, H., Hamzah, M. I., & Zulkifli, H. (2023). Self-regulated Learning Theory in Metacognitive-Based Teaching and Learning of High-Order Thinking Skills (HOTS). *TEM Journal*, 12(4), 2530–2540. <https://doi.org/10.18421/TEM124-65>
- Hanifah, N. (2019). Pengembangan instrumen penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di sekolah dasar. *Conference Series Journal*, 1(1), 1–8.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Hasnah, Y., Ginting, P., & Hasibuan, S. H. (2021). Analisis Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS bagi Guru SMP. *CARADDE : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 134–143.
- Hasnunidah, N. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Media Akademi.
- İDİL, Ş., GÜLEN, S., & DÖNMEZ, İ. (2024). What Should We Understand from PISA 2022 Results? *Journal of STEAM Education*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.55290/steam.1415261>
- Jima'ain, M. T. A., Mohamed, A. M., Hehsan, A., Saidalvi, A., Nasi, B. M., Faisal, M. S., & Awae, F. (2024). Embedding higher order thinking skills in Islamic history (Sirah) education in Malaysia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(2), 952–959. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.26431>
- Kholifahtus, Y. F., Agustiningih, & Wardoyo, A. A. (2021). PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK ELEKTRONIK (E-LKPD) BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS). *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, V(2), 143–151.
- Kurniawan, E. S., Mundilarto, & Istiyono, E. (2024). Improving student higher order thinking skills using Synectic-HOTS-oriented learning model. *International Journal of Evaluation and Research in*

- Education*, 13(2), 1132–1140.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.25002>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). SAGE Publications.
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Nowlan, N., Arya, A., Qorbani, H. S., & Abdinejad, M. (2023). Higher-order thinking skills assessment in 3D virtual learning environments using motifs and expert data. *Computers & Education: X Reality*, 2(November 2022), 100012.
<https://doi.org/10.1016/j.cexr.2023.100012>
- Nur Aini, D. F., & Sulistyani, N. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian E-Quiz (Electronic Quiz) Matematika Berbasis HOTS (Higher of Order Thinking Skills) untuk Kelas V Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.137>
- Pujiastuti, R., & Kulup, L. I. (2021). *Penyusunan Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS Melalui Problem Based Learning dan Peer Assessment*. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 88.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9058>
- Rati, N. W., Arnyana, I. B. P., Dantes, G. R., & Dantes, N. (2023). HOTS-Oriented e-Project-Based Learning: Improving 4C Skills and Science Learning Outcome of Elementary School Students. *International Journal of Information and Education Technology*, 13(6), 959–968.
<https://doi.org/10.18178/ijiet.2023.13.6.1892>
- Rohim, D. C. (2019). Strategi Penyusunan Soal Berbasis HOTS pada Pembelajaran. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(4), 436–446.
- Septiana, N. N., Prastowo, A., & Frasandy, R. N. (2024). Penggunaan Wordwall Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Holistika*, 8(1), 71.
<https://doi.org/10.24853/holistika.8.1.71-85>
- Simonovic, B., Vione, K., Stupple, E., & Doherty, A. (2023). It is not what you think it is how you think: A critical thinking intervention enhances argumentation, analytic thinking and metacognitive sensitivity. *Thinking Skills and Creativity*,

- 49(November), 101362.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101362>
- Sundari, S., Kahar, M. S., & Erwinda, E. G. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menggunakan Instrumen HOTS Berbasis Two Tier Diagnostic Test. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2726–2735.
- Supriadi, G. (2020). *Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots)*.
- Suriani, F., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2022). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan RPP Berbasis HOTS di Kelas Rendah. *Jurnal of Classroom Action Research*, 4(1), 100–104.
<https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1699>
- Uswah, E. M., & Wardani, K. (2021). Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Evaluasi Tematik Bermuatan Ips Siswa Kelas V Sdn Badran Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(2), 1119–1128.
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i2.9173>
- Utari, N. M. W., Widiada, I. K., & Nisa, K. (2022). Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal HOTS Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas Tinggi di SDN Gugus V Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2413–2419.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1004>
- Zainil, M., Kenedi, A. K., Rahmatina, Indrawati, T., & Handrianto, C. (2023). The influence of a STEM-based digital classroom learning model and high-order thinking skills on the 21st-century skills of elementary school students in Indonesia. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(1), 29–35.
<https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i1.4336>